

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INDEX CARD MATCH SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII C
SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**NI NYOMAN SOKA
NIP. 19621108 198301 2 002
TEMPAT TUGAS : SMP NEGERI 1 TAMPAKSIRING**

ABSTRACT

So that knowledge can be used by children in everyday life. All activities undertaken by students in learning are directed to find and find out for themselves what is learned to be useful and meaningful for life in student growth and development, so that it is expected to foster an attitude of confidence and self-supervision so that can improve student achievement. therefore the purpose of this class action research conducted on students of class VIII C in SMP Negeri 1 Tampaksiring in Semester II of the 2018/2019 academic year is to find out whether the application of the Index Card Match learning model can improve student achievement. This class action research involves students of class VIII C as the subject of research conducted in two cycles through the stages of planning, implementation, observation and reflection. Learning achievement test is a tool used to collect data on research results which are then analyzed using descriptive analysis.

The results obtained from the results of this study indicate an increase in the ability of students to follow the learning process from an initial average of 67.81 increased to 72.81 in the first cycle and increased to 80.93 in the second skilus, with early learning completeness 37.50% at the first cycle increased to 68.75% and in the second cycle increased to 93.75%. The conclusion that can be drawn from these results is the application of the Index Card Match learning model in the implementation of the learning process capable of increasing the social learning achievement of students of class VIII C of SMP Negeri 1 Tampaksiring.

Keywords: Index Card Match Learning Method, Learning Achievement

ABSTRAK

Agar pengetahuan dapat dimanfaatkan anak dalam kehidupan sehari-hari Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipelajari untuk dapat berguna dan bermakna bagi kehidupan dalam tumbuh kembang siswa, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan mewawas diri sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa. oleh karena itu tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini pada siswa kelas VIII C di SMP Negeri 1 Tampaksiring pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019 adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Index Card Match dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. penelitian tindakan kelas ini melibatkan siswa kelas VIII C sebagai subjek penelitian yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal 67,81 meningkat menjadi 72,81 pada siklus I danmeningkat menjadi 80,93 pada skilus II, dengan ketuntasan belajar awal 37,50% pada siklus I meningkat menjadi 68,75% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75%. simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah penerapan model pembelajaran Index Card Match dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Tampaksiring.

Kata kunci: *Metode Pembelajaran Index Card Match, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Peran ganda seorang guru yaitu sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan

perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, (Ashan, 1981) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar pendidikan IPS pada umumnya selalu menjadi kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan yang memerlukan latihan-latihan banyak yang monoton, sehingga membuat murid jauh semakin jenuh.

Demi tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan

agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan ahlak. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai. Pada hasil belajar mata pelajaran IPS yang dilakukan pada observasi awal menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan bukti nilai rata-rata siswa hanya mencapai 67,81. Rata-rata ini jauh di bawah KKM mata pelajaran IPS SMP Negeri 1 Tampaksiring yaitu 73.

Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, penulis berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sesuai teori, ada banyak metode dan strategi yang mungkin bisa diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Namun dalam hal ini peneliti lebih tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Index Card Match untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Agar dapat dijadikan bahan acuan bagi siswa, guru, dan sekolah maka guru sebagai peneliti mengupayakannya menjadikan sebuah penelitian tindakan kelas yang terdokumentasi secara baik

dengan judul: Penggunaan Model Pembelajaran Index Card Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Tampaksiring Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran Index Card Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang dipegang. Siswa diharapkan mampu mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin.

Adapun tujuan model Index Card Match ini adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Selain tujuan diatas Index Card Match juga digunakan untuk mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya dan cukup

menyenangkan digunakan untuk mengulangi materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Index Card Match merupakan model yang digunakan pembelajaran aktif dengan jalan meninjau ulang materi dengan ciri-ciri:

1. Model ini menggunakan kartu.
2. Kartu dibagi menjadi dua yang berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban.
3. Model ini dilakukan dengan cara berpasangan.
4. Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban.

Fungsi Model Index Card Match adalah sebagai berikut :

1. Agar siswa lebih cermat dalam pembelajaran.
2. Siswa akan lebih mudah dalam memahami suatu materi.
3. Siswa tidak merasakan kejenuhan dalam pembelajaran.
4. Siswa lebih semangat dalam menerima pelajaran.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Index Card Match

1. Peneliti membuat potongan kartu sejumlah siswa dalam kelas dan kartu tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
2. Peneliti menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya yang telah dipersiapkan.

Setiap kartu satu pertanyaan dan jawaban.

3. Kocok semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
4. Bagi setiap siswa satu kartu, sebagian siswa akan mendapatkan soal dan jawaban.
5. Minta siswa untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah siswa untuk duduk berdekatan.
6. Setelah siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada temannya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.

Sintak model pembelajaran Index Card Match adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat kartu sebanyak jumlah siswa, membuat 30 buah kartu, dari kartu tersebut 15 berisi pertanyaan dan 15 lagi berisi jawaban.
2. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana penggunaan model pembelajaran Index Card Match, dan menjelaskan sedikit tentang akhlaq tercela.
3. Guru membagi kartu kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu kartu yang berisi soal dan jawaban.
4. Guru menyuruh siswa mencari pasangan yang cocok dengan

kartu yang dipegang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut.

5. Setelah menemukan pasangannya, guru menyuruh siswa untuk duduk berdekatan, mintalah setiap asangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara yang keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
6. Kemudian diadakan evaluasi diakhir pertemuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Index Card Match, dengan memberikan pertanyaan yang tidak jauh beda dengan yang ada di dalam kartu.

Prestasi belajar mempunyai arti dan manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, karena nilai atau angka yang diberikan merupakan manifestasi dari prestasi belajar siswa dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai

hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial., seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini factor ke 2 yaitu factor yang dari luar seperti guru dan cara

mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan factor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003:54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstem. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstem digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman

bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Peningkatan prestasi belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh factor ekstem yaitu metode mengajar guru.

Model pembelajaran Index Card Match menuntut kegiatan intelektual yang tinggi, memproses apa yang mereka telah dapatkan dalam pikirannya untuk menjadi sesuatu yang bermakna. Mereka diupayakan untuk lebih produktif, mampu membuat analisa, membiasakan mereka berpikir kritis, dapat mengingat lebih lama, materi yang telah mereka pelajari. Model ini juga bisa diupayakan untuk pengembangan kemampuan akademik, menghindarkan siswa belajar dengan hapalan, dapat memberikan tambahan kemampuan untuk dapat mengasimilasikan dan mengakomodasikan informasi, serta menuntut latihan-latihan khusus untuk mempertinggi daya ingat dengan berlatih untuk dapat menemukan sendiri sesuatu yang penting dalam materi yang diberikan. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa sudah dapat diyakini bahwa metode ini akan dapat memecahkan masalah yang ada.

Hasil penelitian Magfirutullah (2011), yang berjudul penerapan Model Pembelajaran Index Card Match pada siswa kelas VII C SMP di kota Palangkaraya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa setelah

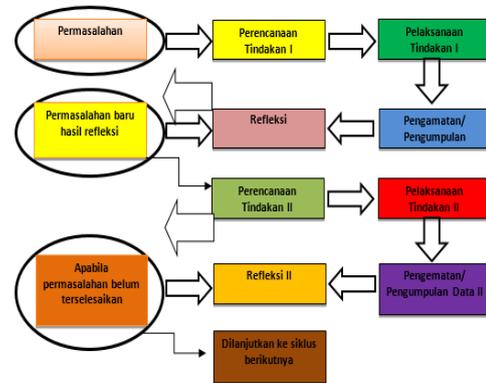
menggunakan Model Pembelajaran Index Card Match lebih baik dari pada dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan Model Pembelajaran Index Card Match dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII C. Perbedaan penelitian diatas yaitu membandingkan penelitian Model Pembelajaran Index Card Match dengan think pair share. Penelitian Magfirutullah mengukur minat siswa sedangkan peneliti mengukur prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006:67).

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan merupakan hal yang sangat penting untuk disampaikan. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya. Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan

penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto, Suharsimi 2007 seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan kelas
Prosedur PTK.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen.. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode *Card Sort* berbantuan alat peraga. Rancangan tindakan tersebut

sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya.Skenario dari tindakan diupayakan dilakspelajaran dengan baik dan wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini,guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengmatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar anak.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika

terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang shingga permasalahan dapat teratasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar berupa tes soal isian maupaun esay. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini digunakan metode deskriptif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I dan II mencapai nilai rata-rata 75,00 dengan ketuntasan belajar 85%. dengan KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPS pada SMP Negeri 1 Tampaksiring adalah 73.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Deskripsi yang dapat disampaikan untuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut yaitu minimal siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi KKM. KKM yang dipatok berdasarkan ketentuan yang disepakati oleh dewan Guru dan Komite untuk mata pelajaran

IPS adalah 73,00. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 12 orang siswa yang tuntas diantaranya 4 orang yang melampaui KKM dan 8 orang setara dengan KKM, secara klasikal jumlah nilai diperoleh adalah 2170 dengan rata rata kelas adalah 67,81 atau hanya 37,50% yang tuntas dari 32 siswa dikelas VIII C pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019. Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa kelas VIII C pada proses pembelajaran awal. Kekurangan yang ada adalah akibat pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, kurang alat peraga dan kurang inovatif.

Hasil pada siklus I

Perkembangan kemampuan siswa pada siklus I adalah hanya 22 siswa atau 68,75% yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM di sekolah ini. Sedangkan yang lainnya yang berjumlah 10 siswa atau 31,25% belum mampu mencapai KKM yang dituntut. Data tersebut menunjukkan siswa-siswa tersebut belum giat dalam mengikuti proses pembelajaran oleh karena itu peneliti harus lebih giat lagi melakukan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada siklus II

Dengan tindakan yang sangat maksimal dan pelaksanaan yang betul-betul mengikuti kebenaran teori sesuai dengan model pembelajaran eksperimen dalam pembelajaran IPS SMP Negeri 1

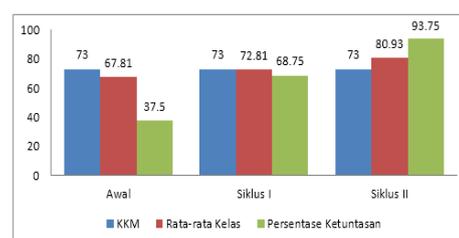
Tampaksiring, dimana hasil yang diperoleh pada siklus II ini ternyata Hasil belajar IPS meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 80,93 dan ketuntasan belajarnya adalah 93,75%. Dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 32 orang siswa 30 orang siswa telah mampu melampaui nilai KKM yaitu 73.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01: Tabel Data Prestasi Belajar Siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Tampaksiring

| DATA | AWAL | SIKLUS I | SIKLUS II | VARIABEL |
|-----------------------|--------|----------|-----------|------------------------------------|
| Skor Nilai | 2170 | 2330 | 2590 | Prestasi Belajar IPS dengan KKM 73 |
| Rata Rata Kelas | 67,81 | 72,81 | 80,93 | |
| Persentase Ketuntasan | 37,50% | 68,75% | 93,75% | |

Grafik 01: Grafik Histogram Prestasi Belajar IPS siswa kelas VIII C semester II tahun pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 1 Tampaksiring



Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 67,81 menunjukkan bahwa kemampuan anak/siswa dalam mata pelajaran IPS masih sangat rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran ini di SMP

Negeri 1 Tampaksiring adalah 73,00. Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar anak/siswa menggunakan model Index Card Match. Akhirnya dengan penerapan model Index Card Match yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar anak/siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 72,81. Namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 22 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 68,75%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model Index Card Match belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan model tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model Index Card Match dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada mata pelajaran IPS lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti

mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 80,93. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model Index Card Match mampu meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Tampaksiring.

PENUTUP

Simpulan

Dengan mengetahui bahwapemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor-faktor seperti metode yang digunakan guru, sehingga penggunaan atau penggantian metode konvensional menjadi metode-metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan, akibatnya peneliti mencoba model pembelajaran Index Card Match dalam upaya untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada di sekolah.

Berdasar pada rendahnya prestasi belajar siswa yang disampaikan pada latar belakang masalah, penggunaan model pembelajaran Index Card Match diupayakan untuk dapat menyelesaikan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Seberapa besar peningkatan yang dicapai sudah dipaparkan dengan jelas pada akhir analisis. Dari hasil penelitian dan semua data yang telah disampaikan tersebut, tujuan penelitian yang disampaikan sudah dapat dicapai. Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu

pencapaian kenaikan prestasi belajar siswa dapat dilihat bukti-bukti yang sudah disampaikan.

- a. Dari data awal ada 20 siswa mendapat nilai di bawah KKM pada siklus I menurun menjadi 10 siswa dan siklus II ada 2 siswa mendapat nilai dibawah KKM
- b. Dari rata-rata awal 67,81 naik menjadi 72,81 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,93.
- c. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 12 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 22 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 30 siswa.

Dari semua data pendukung pembuktian pencapaian tujuan pembelajaran dapat disampaikan bahwa model pembelajaran Index Card Match dapat memberi jawaban yang diharapkan sesuai tujuan penelitian ini. Semua ini dapat dicapai adalah akibat kesiapan dan kerja keras peneliti dari sejak pembuatan proposal, review hal-hal yang belum bagus bersama teman-teman guru, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, penggunaan sarana triangulasi data sampai pada pelaksanaan penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Siswa Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan SMP dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Andriani, Umi dan Rani Nuraeni. 2008. *Mencocok, Menempel dan Mewarnai*. Jakarta: Erlangga for Kids.

Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.

Charuer, Kathy, dkk. 2005. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Beltsuillee, MD 20705: Translation Copyright 2005 by Penerbit Erlangga.

Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.

Depdiknas, 2003c. *Sistem Penilaian Kelas SMP, SMP, SMA dan SMK*. Dirjen Dikdasmen Tendik.

Depdiknas. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.

Depdiknas. 2009. *Supervisi Akademik*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.